

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang penampil musik pasti tidak terlepas dari pertunjukan musik. Pertunjukan didefinisikan sebagai situasi publik di mana penonton memerhatikan penampilan dari satu atau lebih penampil musik, di mana penampil bermaksud untuk membuat suara yang diekspresikan sebagai musik kepada penonton.¹

Pertunjukan musik terdiri dari empat unsur utama yang harus ada di dalamnya yaitu: suara, pelaku, karya, dan pendengar.² Masing-masing dari keempat unsur tersebut memiliki peran dalam pertunjukan musik. Namun jika salah satu dari unsur utama tersebut hilang, maka pertunjukan musik tidak dapat berjalan.

Menurut sejarah, musik pada mulanya digunakan untuk kegiatan ritual dan keagamaan. Namun seiring berjalannya waktu, musik turut berkembang dan berevolusi dari zaman ke zaman. Musik belum dipertunjukkan sebagai tontonan publik hingga abad ke-17 dan ke-18. Sebelumnya, pertunjukan musik hanya dapat ditonton oleh beberapa kalangan tertentu saja. Akan tetapi, mulai abad ke-17 dan ke-18 musik dipelajari yang kemudian dimainkan secara terus-menerus di

¹ Theodore Gracyk, "Listening To Music: Performances And Recordings", *The Journal Of Aesthetics And Art Criticism* 55, no. 2 (1997): 1, doi:10.2307/431260.

² Stanley Godlovitch, "Musical Performance: A Philosophical Study" (London: Psychology Press, 1998), 11.

hadapan audiens oleh musisi-musisi terlatih.³ Di era inilah kata *concert* digunakan untuk pertama kalinya dalam arti modern, tepatnya pada tahun 1725 di Perancis yang kemudian melahirkan istilah *concert music*.⁴ Hal ini juga didukung oleh pembangunan teater publik untuk pertama kalinya bagi pertunjukan opera pada masa itu.⁵

Pembangunan teater publik tersebut kemudian membuka ruang serta peluang bagi kelangsungan kegiatan pertunjukan musik lainnya. Di abad ke-19, gedung konser banyak dibangun, dikarenakan oleh tingginya popularitas dan minat audiens terhadap pertunjukan musik.⁶ Gedung konser kemudian menjadi tempat yang digunakan untuk pertunjukan musik, yaitu bagi pemusik untuk tampil dan audiens datang untuk mendengarkan musik yang akan dimainkan. Pertunjukan musik yang ditampilkan dalam gedung konser dapat berupa musik kamar, orkestra, solo serta resital yang ditampilkan oleh para musisi virtuoso terampil dan profesional. Selain itu, ruang konser juga menjadi tempat bagi musisi tingkat konservatori untuk menunjukkan kebolehan, keterampilan, usaha dan kerja keras mereka terhadap kemampuan bermusiknya.

Mahasiswa UPH *Conservatory of Music* juga dilatih dan dipersiapkan untuk menjadi pemusik profesional. Mahasiswa mendapatkan kelas-kelas teori seperti sejarah musik, teori musik, dan *solfeggio*. Ada juga kelas *concert*

³ "Overview of Music," Arts and Humanities Through the Eras, Encyclopedia.com, 2020, <https://www.encyclopedia.com/humanities/culture-magazines/overview-music>

⁴ Richard Taruskin, "Concert Life Is Born : Music In The Seventeenth And Eighteenth Centuries", Oxfordwesternmusic.Com, Last modified 2010, <https://www.oxfordwesternmusic.com/view/Volume2/actrade-9780195384826-div1-10002.xml>.

⁵ Encyclopedia.com, "Overview of Music."

⁶ Ana Petrov, "Listening to Music in 'Holy' Space: The Role of 19th-Century Public Concert in the Construction of Kunstreligion," *Musicological Annual* 50, no. 2 (2014): 228.

attendance yang mengajarkan mahasiswa untuk menjadi audiens, mengetahui tentang apa itu pertunjukan musik serta bagaimana berjalannya sebuah pertunjukan musik. Mahasiswa juga mendapatkan kelas praktek seperti kelas instrumen mayor, ansambel musik (orkestra, paduan suara, *chamber music*), serta kelas pertunjukan musik seperti Konser Senin Siang, Konser Rabu Siang, *performance practice evaluation* (PPE) dan resital. Mahasiswa kemudian akan menampilkan sebuah pertunjukan musik secara langsung di akhir semester sebagai bentuk dari hasil pembelajaran dan pelatihan untuk menjadi pemusik handal melalui kelas-kelas di atas. Segala kegiatan bermusik dilaksanakan secara tatap muka, yang mana kegiatan bermusik merupakan aktivitas sosial yang berharga, yang diperkaya dengan kehadiran fisik dari pemusik dan audiens guna memberikan pengalaman musik secara utuh.

Namun situasi berubah sejak wabah penyakit COVID-19 resmi ditetapkan sebagai pandemi global oleh *World Health Organization* pada tanggal 11 Maret 2020.⁷ COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *coronavirus* yang dapat menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan manusia hingga dapat menyebabkan kematian.⁸ Kasus COVID-19 di Indonesia terjadi pada tanggal 2 Maret 2020 yang menginfeksi dua WNI dan disampaikan secara langsung kepada publik oleh Presiden Joko Widodo.⁹ Oleh karena sifatnya yang

⁷ Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus, "WHO characterizes COVID-19 as a pandemic", World Health Organization (WHO), March 12, 2020 (GMT+7), YouTube press conference, 59:09, <https://www.youtube.com/watch?v=sbT6AANFom4>

⁸ "QA For Public", *Who.Int*, 2020, <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>.

⁹ Ratna Nuraini, "Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik," *indonesia.go.id*, March 2, 2020, <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>

mudah menyebar, pada tanggal 31 Maret 2020 Pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Kebijakan PSBB merupakan strategi *social distancing* yang diterapkan oleh Pemerintah dengan memberi imbauan kepada seluruh masyarakat untuk tetap berada di rumah dan menghindari kerumunan padat, mengingat penyebaran COVID-19 yang bisa datang dari mana saja. Kebijakan dalam peraturan PSBB meliputi penutupan beberapa fasilitas umum; termasuk sekolah dan institusi pendidikan lainnya.¹⁰ Hal itu menyebabkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang seperti pertunjukan musik dan kegiatan belajar-mengajar dihentikan sementara waktu sampai keadaan lebih aman.

Mengikuti perkembangan terhadap situasi pandemi, dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19 Mendikbud kemudian menetapkan kebijakan baru yaitu Pembelajaran Daring dan Bekerja dari Rumah yang tercantum dalam Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang ditujukan kepada seluruh kepala dinas pendidikan dasar, menengah dan tinggi.¹¹ Mendikbud mengimbau agar seluruh satuan pendidikan menunda penyelenggaraan acara yang mengundang banyak peserta dan menggantikannya dengan *video conference* atau komunikasi daring lainnya selama pandemi. Menanggapi hal tersebut, UPH turut menerapkan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring dari Semester

¹⁰ "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)," Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum, accessed September 11, 2020, <https://jdih.bsn.go.id/produk/detail?id=917&jns=4>

¹¹ Mahatma Chryshna, "Kebijakan Pendidikan Formal Anak pada Masa Pandemi Covid-19", Kompasmedia, July 24, 2020, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/kebijakan-pendidikan-formal-anak-pada-masa-pandemi-covid-19>

Genap Tahun Akademik 2019/2020 dan masih diperpanjang sampai Tahun Akademik 2020/2021.

Oleh karena itu, sistem pembelajaran di UPH *Conservatory of Music* yang bersifat tatap muka ditiadakan. Perubahan ini membuat seluruh kelas teori dan praktek dialihkan ke dalam bentuk *online* yang dilaksanakan melalui *video conference*. Seluruh pelaksanaan pertunjukan musik dan ujian praktek pun turut berubah, yang tadinya selalu diselenggarakan secara tatap muka kini dengan terpaksa dilaksanakan secara virtual untuk pertama kalinya akibat pandemi COVID-19. Perubahan ini membuat mahasiswa menampilkan musiknya tanpa kehadiran fisik audiens, yang mana audiens merupakan salah satu unsur utama dari pertunjukan musik, sehingga penampil tidak dapat berbagi keberadaan dan ruang yang sama dengan audiens dan musisi lain. Tanpa kehadiran audiens, pengalaman musik yang diperoleh pemusik menjadi tidak utuh.

Untuk mengetahui perubahan yang terjadi dari fenomena di atas, penulis telah melakukan wawancara pra-penelitian dengan dua orang mahasiswa UPH *Conservatory of Music* sebagai langkah studi awal penelitian. Fenomena pertunjukan musik virtual membuat beberapa penampil musik merasa berbeda, kurang bersemangat untuk tampil, stres, tertekan, jenuh hingga kehilangan motivasi. Merasakan hal yang sama, penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian terhadap fenomena yang terjadi guna mengetahui sebenarnya hal-hal apa saja yang membuat pemusik merasakan hal demikian, khususnya pada mahasiswa UPH *Conservatory of Music*.

Penelitian ini akan mengevaluasi dampak apa saja yang dirasakan pemusik dalam pelaksanaan pertunjukan musik virtual selama era pandemi COVID-19 dari perspektif mahasiswa UPH *Conservatory of Music*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja dampak yang dirasakan oleh mahasiswa UPH *Conservatory of Music* dalam pelaksanaan pertunjukan musik virtual selama pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak yang dirasakan oleh pemusik dalam pelaksanaan pertunjukan musik virtual selama pandemi COVID-19 dari perspektif mahasiswa UPH *Conservatory of Music*.

1.4 Batasan Penelitian

Adapun beberapa batasan yang ditetapkan pada penelitian ini yaitu:

1. Partisipan penelitian merupakan mahasiswa UPH *Conservatory of Music* yang masih berstatus aktif sebagai mahasiswa
2. Partisipan mengambil kelas praktek instrumen mayor selama pandemi COVID-

3. Partisipan pernah melaksanakan pertunjukan musik secara virtual selama pandemi COVID-19
4. Pertunjukan musik virtual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah di luar dari *music video* yang bersifat komersial
5. Penelitian ini terbatas pada wawasan tentang teknologi perekaman dan tidak membahas detail teknis perekaman

